

Analisis Kredit Dalam Perhatian Khusus Studi Kasus: Kredit Mikro PT. Pegadaian Area Padang

Muhammad Naufal Bryan¹, Novya Zulva Riani²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: muhammadnaufalbryan@gmail.com, novyazr@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

21 Januari 2023

Disetujui:

11 Februari 2023

Terbit daring:

01 Maret 2023

DOI: -

Sitasi:

Bryan, M, N, & Riani, N, Z (2023). Analisis Kredit Dalam Perhatian Khusus Studi Kasus: Kredit Mikro Pt. Pegadaian Area Padang. JKEP: Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan, 5(1).

Abstract

This study aim to determine; (1) the influence of customer characteristics (2) business characteristics (3) credit characteristics on credit with particular attention to PT. Pegadaian Area Padang. This is because every credit, especially micro, cannot be separated from credit risk. Special mention loans are loans that have problems with payments within ninety days and below, and are measured in percentages of LAR (Loan At Risk). Allowing risky credit can lead to credit status to the next stage, namely NPL (Non-Performing Loan) and this will undoubtedly erode the profits of a financial institution. This study uses Ordinary Least Square assisted by Stata 14 software. The results of this study show (1) customer characteristics with indicators of the number of dependents have a positive and significant influence on credit in special attention (2) business characteristics with indicators of the length of business have a negative influence and significant to credit in special mention (3) credit characteristics with term indicators, have a positive and significant influence on the occurrence of credit in special mention.

Keywords: credit in special attention, Characteristic of the customer, Characteristics of business, Characteristics of credit.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) pengaruh karakteristik nasabah (2) karakteristik usaha (3) karakteristik kredit terhadap kredit dalam perhatian khusus pada PT. Pegadaian Area Padang. Hal ini disebabkan setiap kredit, terutama mikro tidak terlepas dari resiko kredit. Kredit dalam perhatian khusus merupakan kredit yang mengalami permasalahan pada pembayaran dalam Sembilan puluh hari kebawah, dan diukur dalam persentase LAR (*Loan at Risk*). Pembiaran kredit yang memiliki resiko dapat menyebabkan status kredit ketahap selanjutnya yaitu NPL (*Non-Performing Loan*) dan ini tentu akan menggerus keuntungan suatu lembaga keuangan. Penelitian ini menggunakan *Ordinary Least Square* dibantu dengan software Stata 14. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) karakteristik nasabah dengan indikator jumlah tanggungan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kredit dalam perhatian khusus (2) karakteristik usaha dengan indikator lama usaha memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kredit dalam perhatian khusus (3) karakteristik kredit dengan indikator jangka waktu, memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap terjadinya kredit dalam perhatian khusus.

Kata Kunci : Kredit dalam perhatian khusus, Karakteristik nasabah, Karakteristik usaha, Karakteristik kredit

Kode Klasifikasi JEL: G21, H81

PENDAHULUAN

PT. Pegadaian merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang usaha menyalurkan kredit mikro dengan hukum fidusia kepada masyarakat menengah kebawah dan kecil (Soetiono, 2019). Pada umumnya masyarakat menengah

kebawah dan kecil belum mendapat pembiayaan dari perbankan dikarenakan tidak terpenuhinya syarat yang diberikan oleh perbankan, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat menengah kebawah dan kecil pada umumnya tidak mempunyai harta benda yang berlebih sehingga hal ini yang membuat masyarakat cenderung untuk memilih produk non gadai yang menganut sistem fidusia dimana ini memberikan keuntungan bagi masyarakat itu sendiri dalam melakukan produktifitas, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dalam hal memperoleh kredit mikro atau pembiayaan maka jaminan dengan sistem fidusia merupakan solusi yang tepat.

Setiap lembaga keuangan yang memberikan kredit kepada masyarakat tentu memiliki resiko kredit seperti kegagalan nasabah dalam mengembalikan uang pembiayaan pada waktu yang telah ditetapkan (macet) (Chosyali et al., 2019). Sebelum memasuki kondisi macet/failit terlebih dahulu nasabah berada dalam kondisi kredit Dalam Perhatian Khusus (DPK).

Kredit dalam perhatian khusus merupakan kolektibilitas 2 dimana nasabah yang mengalami keterlambatan bayar sejak jatuh tempo hingga tiga bulan atau belum melampaui 90 hari kredit ini tergolong dalam kolektibilitas 2 (Sumatrik, SE. & Misti Hariasih, SE., 2018) kredit dalam perhatian khusus menjelaskan bahwa debitur mengalami kelemahan pada sektor-sektor seperti karakteristik debitur, karakteristik usaha, karakteristik kredit yang dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan bayar. Loan At Risk (LAR) adalah indikator yang menunjukkan keadaan kondisi kredit dalam perhatian khusus, apabila sang debitur telah memasuki jatuh tempo angsuran maka itu sudah termasuk dalam kategori Loan At Risk (LAR). Non-Performing Loan (NPL) adalah indikator yang menunjukkan kondisi kredit yang menunggak melebihi 90 + 1 hari dari proses terjadinya pencairan kredit, apabila debitur tidak membayarkan bunga atau angsuran selama 91 hari lebih mencakup kredit dalam kolektibilitas 3, 4, 5.

Pada Tabel 1 memperlihatkan kondisi kredit dalam perhatian khusus dalam persentase atau LAR dan kredit bermasalah atau NPL dari 3 Cabang Bisnis Mikro yang memiliki masing-masing Unit Bisnis Mikro di PT. Pegadaian Area Padang per tanggal 30/11/2021 dan 31/12/2021. Cakupan LAR termasuk kolektibilitas 2 sedangkan cakupan NPL yang dimulai dari kolektibilitas 3 hingga kolektibilitas 5 yang dikategorikan kredit bermasalah atau macet, LAR memiliki hubungan yang positif terhadap NPL ini dikarenakan disaat LAR mengalami peningkatan maka NPL juga akan mengalami peningkatan begitu sebaliknya. Walaupun terjadinya penurunan LAR 43,08% dan NPL 5,04% per tanggal 31/12/2021 ini disebabkan upaya yang dilakukan seperti restrukturisasi atau relaksasi kredit yang dilakukan oleh PT Pegadaian Area Padang, akan tetapi jika adanya pembiaran terhadap kredit dalam perhatian khusus oleh PT Pegadaian Area Padang akan membuat kondisi LAR meningkat dan tentu NPL akan bertambah. Bertambahnya NPL suatu Lembaga keuangan akan mengancam kelangsungan hidup lembaga keuangan jika tidak dikelola dengan baik dimasa mendatang, salah satunya PT Pegadaian Area Padang.

Asimetris informasi merupakan kondisi ketimpangan informasi dimana salah satu pihak memiliki, mendapat informasi yang lebih dari pihak lain untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain. pada tahun 1963 kondisi ini ditemukan oleh Arrow, lalu pada tahun 1970 dilanjutkan oleh Akerlof yang tertuang dalam artikelnya *Market for lemons* artikel ini menggunakan istilah asimetris informasi untuk menggambarkan kejadian diatas (Scott, 2000).

Salah satu contoh seberapa pentingnya asimetris informasi juga harus diperhatikan oleh lembaga keuangan, sebagai pemberi kredit Lembaga keuangan dapat mengalami yang namanya kredit beresiko akibat pemberian kredit yang tidak tepat dapat menggerus keuntungan sehingga jika dalam jumlah besar dapat menyebabkan kebangkrutan (Rivai, 2013). Terdapat dua macam asimetris informasi yaitu seleksi adverse (adverse selection) untuk mengetahui cara pemilihan yang dilakukan akibat terjadinya kekurangan informasi

yang didapat dalam mengambil keputusan, moral hazard merupakan tindakan yang disengaja oleh pihak bertanggung untuk mendapatkan yang diinginkan, dan monitor biaya merupakan tindakan dari debitur yang sengaja disembunyikan untuk mendapat pinjaman dikarenakan memiliki informasi yang lebih baik (kasus bank atau perusahaan terbitkan surat hutang).

Tabel 1 Kredit Dalam Perhatian Khusus dan Non-Performing Loan PT. Pegadaian Area Padang

AREA PADANG	Per Tanggal 30/11/2021		Per Tanggal 31/12/2021	
	LAR (%)	NPL (%)	LAR (%)	NPL (%)
CBM Tarandam				
UBM Pariaman	52,73	14,06	49,96	8,74
UBM Pasar Painan	38,27	1,29	30,79	1,08
UBM Simpang Anduring	45,90	12,20	42,48	6,32
UBM Tapi Bandar	63,96	10,58	62,97	7,79
UBM Tarandam	60,35	10,75	51,94	6,01
UBM Ulak Karang	58,42	11,49	58,71	7,02
Total	53,81	11,00	49,76	6,47
CBM Solok				
UBM Batu Sangkar	70,60	6,90	55,50	6,75
UBM Kerinci	45,81	4,73	37,74	4,46
UBM Kersik Tuo	33,09	6,02	22,21	1,46
UBM Solok	37,22	2,96	31,01	2,88
Total	46,09	4,76	36,56	3,91
CBM Bukit Tinggi				
UBM Bukit Tinggi	43,58	3,34	33,83	2,75
UBM Simpang Benteng	40,57	3,97	31,83	1,20
UBM Simpang Empat	44,03	12,79	32,93	3,26
Total	43,17	6,78	33,14	2,64
TOTAL	49,70	8,65	43,08	5,04

Lembaga keuangan sebagai penyalur kredit memiliki permasalahan moral hazard disebabkan minimnya informasi yang dimiliki terhadap calon debitur sehingga rentan terhadap penjahatan kredit, informasi kredit yang akurat dapat menghindari masalah terjadinya asimetris informasi yang sangat dibutuhkan dan bagi peminjam, pelaporan kredit memungkinkan seseorang guna betujuan membangun sejarah kredit yang dapat digunakan sebagai jaminan reputasi untuk mempunyai akses ke kredit dimasa yang akan datang (Islam & O'Gorman, 2019, p. 7). maka dari itu adanya peningkatan pertukaran informasi antar biro kredit yang ada dapat menjadi kebijakan guna meningkatkan efisiensi dan dapat mengatasi masalah moral hazard.

Asimetris informasi selalu berkaitan dengan dua pihak, adanya masalah yang timbul dalam lembaga keuangan yang memberikan kredit bertujuan sasaran kredit yang tepat kepada masyarakat tak terlepas dari asimetris informasi, calon debitur pada umumnya berusaha agar kredit yang diajukan dapat dicairkan oleh pihak lembaga keuangan, ini berpotensi tinggi terjadinya asimetri informasi dalam per kreditan. Informasi yang fair diberikan calon debitur mengenai segala sesuatu tentang bisnis dan tentang debitur akan mempermudah lembaga keuangan dalam mendesain kontrak kredit yang fair, begitu juga sebaliknya informasi yang

tidak fair akan menyulitkan pihak lembaga keuangan dalam mendesain kontrak kredit yang fair.

Kredit dalam perhatian khusus tergolong dalam kualitas kredit tidak bermasalah namun maksud dari perhatian khusus adalah adanya kelemahan pada beberapa sektor dari debitur dan tidak akurat nya kreditur dalam memberikan kredit. Kualitas kredit ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena ini menjadi pintu pertama dalam permasalahan kredit, jika ini dibiarkan akan memperbesar terjadinya kredit bermasalah. hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan perekonomian negara (Simamora, 2019).

Berdasarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR/1998 bank Indonesia memberikan penggolongan mengenai kualitas kredit menjadi dua yaitu kredit performing loan (kredit tidak bermasalah) dan non-performing loan (kredit bermasalah), dengan status kolektibilitas kredit yaitu : (1) kredit lancar merupakan kredit dimana debitur menyelesaikan seluruh kewajiban baik itu uang pinjaman pokok dan sewa modal dengan baik, ini merupakan kredit produktif, (2) dalam perhatian khusus merupakan kredit golongan kolektibilitas 2 dimana kredit dalam perhatian khusus merupakan kredit yang mengalami masalah selama awal pencairan kredit terjadi yaitu bulan 1 dan 2 pembayaran yang dilakukan debitur mulai tidak lancar atau menunggak atau terhitung telat bayar 1-90 hari, (3) kurang lancar adalah kredit dalam golongan kolektibilitas 3 kurang lancar merupakan kredit yang selama 3 bulan sudah jatuh tempo dimana sang debitur tidak mampu membayarkannya dengan baik, terhitung telat bayar 91-180 hari, (4) diragukan adalah kredit dalam golongan kolektibilitas 4 diragukan merupakan kredit yang sudah tidak lancar dimana debitur sudah tidak melakukan kewajibannya diatas dari 3 bulan dengan baik atau terhitung telat bayar 181-270 hari, (5) macet merupakan kredit dalam golongan kolektibilitas 5 dimana sang debitur sudah diragukan untuk membayarkannya baik itu dari pinjaman pokok dan sewa modal, terjadinya keterlambatan bayar >270 hari.

Loan At Risk (LAR) merupakan indikator yang menunjukkan resiko gagal bayar atas kredit yang menunggak terhitung semenjak awal pencairan kredit, ketika debitur tidak mampu menyelesaikan kewajibannya dengan baik, yang termasuk dalam LAR merupakan kredit yang kolektibilitas 1 hasil restrukturisasi hingga kolektibilitas 2 atau Dalam Perhatian Khusus (DPK), dan kurang lancar. Dalam Modul Khusus Pinjaman Bergulir (2012:37) Loan At Risk (LAR) adalah indikator yang menunjukkan berapa persen peminjam yang menunggak, Angka ini diperoleh dari hasil membandingkan antara berapa kredit Dalam Perhatian Khusus, kurang lancar dengan seluruh total kredit yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu nasabah aktif per tanggal 31 desember 2021 yang bersumber dari PT. Pegadaian Area Padang. Variabel yang digunakan yaitu karakteristik nasabah, karakteristik usaha, dan karakteristik kredit. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah OLS (Ordinary Least Square), berikut model yang didapat.

$$Y_t = \alpha + \beta_1 JK + \beta_2 U + \beta_3 PDDK + \beta_4 SP + \beta_5 JT + \beta_6 BU + \beta_7 KTU + \beta_8 LU + \beta_9 PP + \beta_{10} NP + \beta_{11} JW + u_t \quad (1)$$

Dimana: Y_t adalah kredit dalam perhatian khusus, JK adalah jenis kelamin, U adalah usaha, PDDK adalah Pendidikan, SP adalah status perkawinan, JT adalah jumlah tanggungan, BU adalah bidang usaha, KTU adalah kepemilikan tempat usaha, LU adalah lama usaha, PP adalah pendapatan perbulan, NP adalah nilai pinjam, JW adalah jangka waktu, α adalah konstanta, β adalah koefisien regresi, dan u_t adalah error term.

Tabel 2. Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Keterangan
Variabel Terikat		
Kolektibilitas Kredit (Y)	Penggolongan pinjaman seluruh nasabah aktif	Kredit Dalam Perhatian Khusus (kol-2) dibagi 90 puluh hari
Variabel Bebas		
Karakteristik Nasabah (X1)		
- Jenis Kelamin	Jenis kelamin nasabah adalah laki-laki dan perempuan yang diukur secara nominal.	1 = jika laki-laki 0 = jika perempuan
- Usia	Usia nasabah yang terhitung sejak menjadi debitur.	<i>Continuous</i> dalam satuan tahun
- Pendidikan	Tingkat pendidikan terakhir yang pernah dicapai oleh nasabah.	1 = D1, D2, D3, S1, S2, S3 0 = SMA kebawah (SMA,SMP,SD)
- Status Perkawinan	Status pernikahan nasabah saat mengajukan pinjaman	1 = menikah 0 = cerai, belum menikah
- Jumlah Tanggungan	Jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung oleh nasabah yang tinggal dalam satu rumah.	<i>Continous</i> dalam satuan angka
Karakteristik Usaha (X2)		
- Bidang Usaha	Pengelompokan bagian usaha berdasarkan cakupan bisnis.	Kategori <i>Dummy</i> 1=dagang, 2=jasa, 3=industry, 4=lainnya
- Kepemilikan Tempat Usaha	Jenis penguasaan tempat usaha nasabah.	1 = milik sendiri 0 = sewa
- Lama Usaha	Lama pelaku usaha merintis usaha	<i>Continous</i> dalam satuan tahun
- Pendapatan Perbulan	Penghasilan perbulan nasabah	<i>Continous</i> dalam satuan rupiah
Karakterisitik Kredit (X3)		
- Nilai Pinjaman	Jumlah pinjaman yang diterima oleh nasabah.	<i>Continous</i> dalam satuan rupiah
- Jangka waktu	Total waktu yang diberikan kepada nasabah untuk menyelesaikan kewajiban	<i>Continous</i> dalam satuan bulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji regresi berganda diperoleh persamaan linear sebagai berikut:

$$Y_1 = .0270775 + .0074852 JK - .0020117 U + .022 PDDK + .0236417 SP + .0257684 JT - .0575 BUd + .2424465 BUi - .0068382 BUI - .0065243 LU + .0037208 JW + .0119679 PP + .008551 NP \quad (2)$$

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi Berganda

Number of obs	302					
F (16,285)	1.9					
Prob>F	0.0296					
R-squared	0.0791					
Adj R-squared	0.0375					
Root MSE	0.25899					
Y1	Coef	Std. Err.	t	P> t	{95% Conf. Interval}	
Jenis Kelamin	0.00749	0.03063	0.024	0.807	-0.0528	0.06777
Usia	-0.002	0.00167	-1.2	0.23	-0.0053	0.00128
Pendidikan	0.022	0.0362	0.61	0.544	-0.0493	0.09325
Status Perkawinan	0.02364	0.04515	0.52	0.601	-0.0652	0.11251
Jumlah Tanggungan	0.02577	0.01138	2.26	0.024	0.00337	0.04817
D_dagang	-0.0575	0.03883	-1.48	0.14	-0.1339	0.01893
D_industri	-0.2424	0.18812	-1.29	0.198	-0.6127	0.12781
D_lainnya	-0.0068	0.09983	-0.07	0.945	-0.2033	0.18964
Kepemilikan Usaha	-0.0585	0.03728	-1.57	0.118	-0.1319	0.01485
Lama Usaha	-0.0065	0.00176	-2	0.047	-0.013	-9E-05
Jangka Waktu	0.00372	0.00176	2.12	0.035	0.00026	0.00718
Lpdp	0.01197	0.01784	0.67	0.503	-0.0232	.0470872
Lnp	0.00855	0.02146	0.4	0.691	-0.0337	.0507926
_cons	0.02708	0.29188	0.09	0.926	-0.5474	.6015564

Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Kredit Dalam Perhatian Khusus (DPK)

Hasil analisis regresi berganda melihat bahwa variabel jumlah tanggungan memiliki hasil yang signifikan dan memiliki pengaruh yang positif terhadap kredit dalam perhatian khusus di PT. Pegadaian Area Padang. Hal ini artinya jumlah tanggungan mempengaruhi kredit dalam perhatian khusus, bertambahnya atau banyaknya jumlah tanggungan nasabah akan semakin meningkatkan terjadinya kredit dalam perhatian khusus, ini didukung dengan hasil cross tabulasi jumlah tanggungan terhadap hari tunggakan, menunjukkan nasabah yang memiliki jumlah tanggungan lebih banyak mengalami kredit beresiko ketimbang nasabah yang tidak memiliki tanggungan sama sekali. Contoh yaitu pada nasabah yang memiliki jumlah tanggungan dua, tiga dan empat. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Arinda, 2015) mendapatkan hasil bahwa jumlah tanggungan memiliki pengaruh positif dengan signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit. Nasabah yang memiliki jumlah tanggungan sebanyak lima orang mengalami kredit tidak lancar sebanyak 38 persen.

Pengaruh Lama Usaha Terhadap Kredit Dalam Perhatian Khusus (DPK)

Hasil analisis regresi berganda melihat bahwa variabel lama usaha memiliki hasil yang signifikan dan memiliki pengaruh yang negatif terhadap kredit dalam perhatian khusus di PT. Pegadaian Area Padang. Artinya lama usaha mempengaruhi kredit dalam perhatian khusus. Semakin lama berdirinya usaha yang dimiliki oleh nasabah akan semakin mengurangi resiko terjadinya kredit dalam perhatian khusus karena lamanya berdiri usaha menjelaskan bagaimana ketahanan usaha tersebut, jika dibandingkan dengan nasabah yang baru memiliki usaha cenderung mengalami kredit beresiko dikarenakan usaha yang dilakukan musiman dan usaha nasabah rentan akan tutup akibat belum banyaknya pelanggan. Didukung dengan hasil cross tabulasi, nasabah yang memiliki lama usaha diatas 13-35 tahun hanya memiliki sedikit nasabah yang mengalami kredit beresiko dibandingkan lama usaha yang masih baru.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arinda, 2015) nasabah yang mempunyai pengalaman usaha lebih lama dari sepuluh tahun cenderung mengalami kredit lancar dibandingkan nasabah yang baru memiliki pengalaman usaha banyak mengalami kredit tidak lancar dengan tingkat 64 persen, ini menjelaskan bahwa pengalaman usaha yang lebih lama dapat mengembalikan kredit dengan lancar.

Pengaruh Jangka Waktu terhadap Kredit Dalam Perhatian Khusus

Hasil analisis regresi berganda melihat bahwa variabel jangka waktu memiliki hasil yang signifikan dan memiliki pengaruh yang positif terhadap kredit dalam perhatian khusus di PT. Pegadaian Area Padang. Artinya jangka waktu mempengaruhi kredit dalam perhatian khusus, semakin besar jangka waktu yang dimiliki nasabah akan menambah peluang terjadinya kredit dalam perhatian khusus, ini dikarenakan semakin besar jangka waktu yang diambil akan memperbesar jumlah bunga yang harus dibayarkan. Lamanya waktu dan besarnya bunga menjadi ancaman yang nyata sewaktu-waktu, maka dari itu nasabah harus bisa memprediksi apa hal yang akan terjadi kedepannya atau bisa memperkirakan kemampuannya sendiri terhadap masa yang akan datang. Didukung dengan hasil cross tabulasi menemukan bahwa nasabah yang mengalami kredit beresiko dengan nasabah yang memiliki jangka waktu 33-38 bulan. Pada penelitian yang dilakukan (Komang et al., 2021, p. 6) variabel jangka waktu mendapatkan hasil signifikan dengan pengaruh negatif, yang berate bahwa semakin lama jangka waktu yang dimiliki oleh nasabah akan memperkecil peluang terjadinya kredit macet.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dan pembahasan hasil penelitian variabel bebas dengan variabel terikat seperti yang sudah disampaikan diatas, maka didapat kesimpulan sebagai berikut: (1) karakteristik nasabah dengan indikator jumlah tanggungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit dalam perhatian khusus. Artinya jumlah tanggungan yang banyak dan bertambah akan meningkatkan terjadinya kredit dalam perhatian khusus, begitu juga sebaliknya ketika jumlah tanggungan nasabah sedikit ini akan mengurangi terjadinya kredit dalam perhatian khusus. (2) karakteristik usaha dengan indikator lama usaha memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kredit dalam perhatian khusus. Artinya semakin lama berdirinya usaha yang dimiliki oleh nasabah dapat mengurangi terjadinya kredit dalam perhatian khusus, begitu juga sebaliknya nasabah yang memiliki lama usaha tergolong baru dapat meningkatkan terjadinya kredit dalam perhatian khusus. (3) karakteristik kredit dengan indikator jangka waktu memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kredit dalam perhatian khusus. Artinya semakin besar atau

bertambahnya jangka waktu yang diambil nasabah akan menambah resiko terjadinya kredit dalam perhatian khusus, begitu juga sebaliknya nasabah yang mengambil jangka waktu kredit yang kecil dapat mengurangi terjadinya kredit dalam perhatian khusus. Oleh karena itu kreditur, analis selaku pemberi keputusan dalam memberikan kredit pada calon nasabah dapat mempertimbangkan jumlah tanggungan, lama usaha yang dimiliki dan jangka waktu yang diambil oleh nasabah untuk menurunkan tingkat *loan at risk* pada PT. Pegadaian Area Padang. Hal ini menjadi gerbang pertama yang dapat menentukan nasib perusahaan dalam kedepannya, karena kredit dalam perhatian khusus jika dibiarkan akan menjadi kredit yang bermasalah dan dapat menggerus keuntungan perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariany, L., Staf, M., Fakultas, P., dan, E., Universitas, B., Wacana, K. S., Widi, Y., & Staf, N. (2013). Bias Gender Dalam Akses Kredit Perbankan (Studi pada Pengusaha Mikro dan Menengah di Salatiga). *Modus*, 25(2), 2013. www.depkop.go.id
- Arinda, N. (2015). Analisis Pengaruh Usia, Jumlah Tanggungan, Pengalaman Usaha, Omzet Usaha, dan Pinjaman Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit oleh UMKM.
- Chosyali, A., Sartono, T., Studi, P., Ilmu, M., Hukum, F., & Diponegoro, U. (2019). Optimalisasi Peningkatan Kualitas Kredit Dalam Rangka Mengatasi Kredit Bermasalah. 15.
- Komang, N., Utami, F., Wayan, N., & Dewi, Y. (2021). Pengaruh Jangka Waktu Pinjaman , Tingkat Suku Bunga dan Pengendalian Internal terhadap Kredit Macet pada LPD di Kecamatan Kuta Selatan. 11(3), 428–435.
- Nursyahriana, A., Hadjat, M., & Tricahyadinata, I. (2017). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Macet. *Forum Ekonomi*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i1.2109>
- Rivai, I. K. (2013). Analisis Informasi Asimetri terhadap Pemberian Kredit dan Penanganannya pada PT. BRI KCP Boulevard Manado. *Jurnal EMBA*, 1(3), 1140–1148.
- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory* (2nd ed.). Prentice Hall.
- Simamora, U. P. (2019). Restrukturisasi Perjanjian Kredit dalam Perhatian Khusus (Studi Kasus Pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Bandar Jaya Unit Haduyang Ratu). *Cepalo*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25041/cepalo.v1n01.1750>
- Soetiono, K. S. (2019). Lembaga Jasa Keuangan Lainnya. In *Ojk* (7th ed.). Otoritas Jasa Keuangan.
- Sumatrik, SE., M., & Misti Hariasih, SE., M. (2018). Manajemen Perbankan (M. P. Septi Budi Sartika (ed.)). UMSIDA Press.
- Syaleh, H. (2018a). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet pada Pt.Bpr Dharma Pejuang Empatlima di Kabupaten Lima Puluh Kota. 1, 14.
- Syaleh, H. (2018b). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet pada Perseroan Terbatas Dharma Pejuang Empat lima di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 1(2), 153–166. <https://doi.org/10.31539/costing.v1i2.128>